

Penerapan Media *Sensory Play* dalam Menstimulus Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di TK Tunas Kasih Makassar

Suharti¹, Sitti Nurhidayah Ilyas², Azizah Amal³

^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar

Email: suhartiishaka0205@gmail.com, nurhidayah.ilyas@unm.aac.id, azizah.amal@unm.ac.id

Article History

Received: 12-2-2024

Revised: 13-3-2024

Published: 2-4-2024

Key Words:

Media *Sensory Play*,
Fine Motor Skill

Kata Kunci:

Media *Sensory Play*,
Motorik Halus

Abstract: This research examines the application of sensory play media in stimulating the fine motor skills of children aged 5-6 years at Tunas Kasih Kindergarten, Makassar. The research focus in this study is how to apply sensory play media to stimulate the fine motor skills of children aged 5-6 years at Tunas Kasih Kindergarten, Makassar. The aim of this research is to find out how the application of sensory play media can stimulate the fine motor skills of children aged 5-6 years at the Tunas Kasih Kindergarten, Makassar. The approach used in this research is a qualitative research approach. The type of research used in this research is descriptive qualitative. The research subjects used in this research were class teachers and class B students at Tunas Kasih Kindergarten, Makassar. The object of this research was the application of sensory play media in stimulating children's fine motor skills at Tuna Kasih Kindergarten, Makassar. The data collection techniques used were observation, interviews and documentation. The data analysis techniques used are data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the research show that Tunas Kasih Kindergarten, Makassar uses sensory play media to stimulate children's fine motor skills, namely by using kinetic sand media and plasticine media which is done twice a week.

Abstrack: Penelitian ini mengkaji tentang penerapan media *sensory play* dalam menstimulus kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Tunas Kasih Makassar. Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan media *sensory play* dalam menstimulus kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Tunas Kasih Makassar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan media *sensory play* dalam menstimulus kemampuan motorik halus anak di TK Tunas Kasih Makassar. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru kelas dan anak didik Kelas B di TK Tunas Kasih Makassar, adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah penerapan media *Sensory Play* dalam menstimulus kemampuan motorik halus anak di TK Tunas Kasih Makassar. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di TK Tunas Kasih Makassar menggunakan media *sensory play* dalam menstimulus kemampuan motorik halus anak yaitu dengan menggunakan media pasir kinetik dan media plastisin yang dilakukan setiap dua kali dalam seminggu.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya diperuntukkan untuk setiap warga Negara yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Pendidikan sangatlah penting, karena dalam pendidikan akan mendapatkan ilmu yang sangat berguna dan berarti bagi kehidupan setiap orang. Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Satriani & Ilyas, 2019).



Anak usia dini adalah anak dengan rentang usia 0 sampai 6 tahun yang sangat membutuhkan berbagai stimulasi untuk membantu mengembangkan berbagai kemampuan yang dimiliki oleh anak usia dini, salah satunya adalah kemampuan motorik halus. Saat ini kemampuan motorik halus yang dimiliki anak masih sering luput dari perhatian para orang tua dan pendidik di lembaga pendidikan anak usia dini. Kemampuan motorik halus merupakan aktivitas motorik yang melibatkan aktivitas otot-otot kecil yang menuntut koordinasi mata dan tangan serta pengendalian gerak yang memungkinkannya melakukan ketepatan dan kecermatan dalam gerak yang sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari. Stimulasi yang baik terhadap kemampuan motorik halus anak sangat penting diberikan, karena akan memberikan dampak positif yang dibutuhkan oleh seorang anak dalam menunjang kemampuan kognitifnya. Misalkan anak dapat mampu menulis, menggunting, menjiplak, mewarnai, melipat, menarik garis dan menggambar (Padilah & Rahmah, 2019).

Permasalahan yang sering terjadi di Indonesia sendiri yaitu motorik halus anak tidak terstimulus dengan tepat berdasarkan tahapan usianya, banyak pendidik anak yang mengajak anak usia dini langsung untuk menulis angka atau huruf, sementara untuk anak dapat menulis mereka harus mengoptimalkan keterampilan motorik halus. Oleh sebab itu pendidik anak usia dini harus lebih memahami terlebih dahulu tentang perkembangan motorik halus anak (Muarifah & Nurkhasanah, 2019).

Salah satu aspek yang perlu dikembangkan dan di stimulus sejak dini adalah aspek perkembangan fisik motorik yang membutuhkan keseimbangan dan koordinasi antar anggota tubuh dengan menggunakan jari jemari dan koordinasi mata dan tangan. Pendidikan pada anak usia prasekolah bertujuan untuk mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar (Amal, 2021).

Motorik pada anak sangat penting dan perlu di kembangkan agar anak dapat tumbuh dengan baik. Perkembangan motorik anak berhubungan erat dengan kondisi fisik anak dan intelektual anak. Melakukan kegiatan stimulasi kepada anak sangat diperlukan dan sangat penting agar perkembangan fisik pada anak dan motorik anak menjadi gerakan-gerakan dasar misalnya menulis, keterampilan olahraga, menggunting, dan menari (Putri et al., 2022). Motorik halus merupakan suatu aktivitas yang melibatkan otot-otot kecil seperti kekuatan jari dan tangan, kecermatan jari-jemari dan koordinasi mata dan tangan. Jika perkembangan motorik halus berjalan dengan baik maka sangat mudah bagi anak melakukan hal-hal sederhana.

Aspek perkembangan anak sangat penting untuk distimulus karena untuk membantu anak dalam mencapai kematangan, setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda-beda untuk itu sebagai pendidik berperan besar dalam membantu perkembangan anak dimana tahap perkembangan harus di lewati tahap demi tahap. Kemampuan motorik tidak dapat dipisahkan dari kegiatan anak salah satunya motorik halus anak, dengan kegiatan *sensory play* anak dapat mengembangkan kemampuan motorik halus (Windari et al., 2022).

Kemampuan seorang guru dalam pengelolaan dan penggunaan media serta sumber belajar merupakan kemampuan yang bisa membangun kondisi belajar berlangsung secara efektif serta efisien. Dalam hal ini, diperlukan peran guru dalam memberikan stimulus dan kegiatan yang menyenangkan dengan menggunakan media kepada anak (Hajerah et al., 2019). Penggunaan media pembelajaran dapat memperjelas pesan yang ingin disampaikan kepada anak, dapat membantu anak untuk meningkatkan

motivasi dalam belajar, serta membuat pembelajaran lebih bervariasi dan diharapkan agar pembelajaran yang dilakukan anak lebih bermakna.

Sensory play berasal dari kata *sense* dan *play*. Kata *sense* atau yang lebih sering disebut dengan indra, adalah 5 indra manusia yang terdiri dari penglihatan (mata), penciuman (hidung), pendengaran (telinga), perabaan (kulit) dan perasa/pengecapan (lidah), serta ditambah dengan pergerakan (proprioseptif: otot dan sendi) serta keseimbangan (vestibular: telinga bagian dalam). Dan kata *play* berarti bermain (Munzilin et al., 2021).

Media *Sensory play* adalah jenis permainan yang melibatkan penggunaan berbagai macam alat atau media untuk merangsang indra anak-anak. Konsep permainan sensori pertama kali muncul pada awal abad ke-20 ketika psikolog Swiss, Jean Piaget, mengemukakan teori perkembangan kognitif anak. Menurut Piaget, anak-anak belajar dan mengembangkan pemahaman mereka tentang dunia melalui pengalaman sensori dan interaksi dengan lingkungan mereka. Pada tahun 1940-an psikolog dan pendidik Italia, Maria Montessori juga mengakui pentingnya pengalaman sensori dalam perkembangan anak.

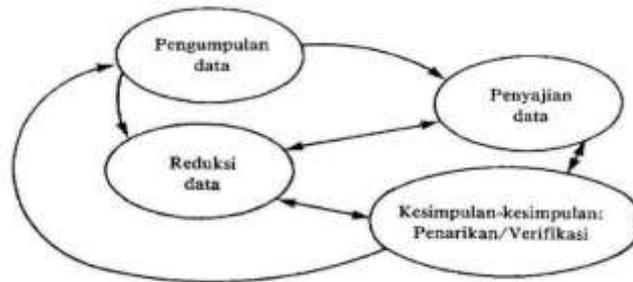
METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif yaitu suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia yang berusaha mendeskripsikan sesuatu, peristiwa, gejala, dan kejadian yang terjadi saat sekarang. Melalui penelitian deskriptif peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. (Suardani, 2021). Adapun prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Dan Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari lapangan dari sumber asli orang yang melakukan penelitian. Pada penelitian ini yang menjadi objek untuk diwawancarai oleh penulis adalah kepala sekolah dan Guru di Kelompok B1. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh melalui dokumentasi, dan catatan yang berkaitan dengan objek penelitian, disamping itu yang menjadi pelengkap lainnya yang menunjuk kondisi sekolah seperti sarana dan prasarana sekolah, keadaan sekolah, keadaan guru, serta keadaan anak kelompok B1 dan data lainnya yang berhubungan terhadap objek penelitian.

Analisis data yang dilakukan yaitu mengelompokkan data aspek guru dan aspek anak. Analisis data merupakan kegiatan proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, hasil observasi dan dokumentasi dengan cara data diorganisir ke dalam kategori, dijabarkan ke dalam unit-unit, menganalisis data penting dan yang akan dipelajari, menyajikan data dan membuat kesimpulan (Manewati, 2014).

Reduksi data adalah proses kegiatan menyeleksi, memfokuskan dan menyederhanakan semua data yang telah diperoleh mulai dari awal pengumpulan data sampai penyesuaian laporan penelitian. Penyajian data adalah kegiatan mengorganisasikan hasil reduksi dengan cara menyusun secara naratif sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi sehingga dapat memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Langkah terakhir proses pengumpulan data adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan.



1.1 Bagan Komponen Analisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di TK Tunas Kasih Makassar. Yang menjadi subjek penelitian yaitu Kepala Sekolah dan Guru kelompok B1. Kegiatan yang dilakukan ini didahului dengan tahapan perencanaan dengan melakukan diskusi awal dengan Kepala Sekolah dan Guru kelas di kelompok B1 untuk membahas tentang penerapan media *sensory play* yang digunakan dalam menstimulus kemampuan motorik halus anak di TK Tunas Kasih Makassar, selain itu peneliti mempersiapkan lembar observasi untuk mengetahui bagaimana penerapan media *sensory play* dalam menstimulus kemampuan motorik halus anak di TK Tunas Kasih Makassar ketika pembelajaran berlangsung.

Guru menggunakan dua media *sensory play* untuk menstimulus kemampuan motorik halus anak yaitu media pasir kinetik dan media plastisin. Penerapan media *sensory play* dilakukan dua kali dalam seminggu yaitu di hari senin dan kamis. Media *sensory play* menggunakan media pasir kinetik dan plastisin tersebut merupakan kegiatan yang selalu dilakukan setiap dua kali dalam seminggunya. Media *sensory play* yang digunakan guru dalam menstimulus kemampuan motorik halus anak yaitu:

1) Media pasir kinetik

Sebelum pelaksanaan media pasir kinetik di mulai, guru membaca doa dan bernyanyi bersama anak, selanjutnya kegiatan pertama yang dilakukan siswa dalam menstimulus kemampuan motorik halus yaitu anak meraba-raba pasir kinetik menggunakan jari-jari tanganya, kemudian menggenggam pasir kinetik dan membentuk pasir kinetik dengan namanya sendiri di atas kertas. Kemudian anak diminta untuk memadatkan pasir kinetik dan memasukkan ke dalam cetakan sehingga berbentuk sesuai pola. Selanjutnya, anak membentuk pasir kinetik dengan namanya sendiri di atas kertas yang telah disediakan, kemudian anak diminta untuk membaca masing-masing namanya sendiri dan menyebutkan huruf-huruf apa saja yang ada pada kertas yang telah dikerjakan dengan menggunakan pasir kinetik tersebut. Kegiatan tersebut menunjukkan indikator melakukan gerakan terkoordinasi mata dan tangan, melakukan kegiatan menggunakan tangan kanan dan kiri, dan memiliki kelenturan saat beraktivitas.



2.2 Kegiatan menggunakan media pasir kinetik

2) Media plastisin

Sebelum pelaksanaan media plastisin di mulai, guru membaca doa dan bernyanyi bersama anak, selanjutnya kegiatan pertama yang dilakukan siswa dalam menstimulus kemampuan motorik halus yaitu anak membentuk plastisin seperti bentuk kelereng, menggulung-gulung plastisin, mengepal plastisin menggunakan telapak tangan dan jari-jari tanganya kemudian mencetak plastisin dan memindahkan ke kertas bergambarkan bunga dan kue ulang tahun yang telah disediakan. Kemudian anak diminta untuk mencetak plastisin dan memindahkan ke kertas yang telah disediakan. Kegiatan tersebut menunjukkan indikator melakukan gerakan terkoordinasi mata dan tangan, melakukan kegiatan menggunakan tangan kanan dan kiri, dan memiliki kelenturan saat beraktivitas.



2.3 Kegiatan menggunakan media plastisin

Media merupakan alat yang dapat digunakan sebagai perantara dalam menstimulus semua aspek perkembangan pada anak usia dini karena anak usia dini tidak bisa lepas dari media pembelajaran namun prinsipnya alat yang digunakan sebagai media pembelajaran tersebut harus mampu menstimulus semua aspek perkembangan anak sehingga pembelajaran berjalan dengan efektif (Zaini & Dewi, 2017). Media juga diartikan sebagai perantara dari sumber informasi ke penerima informasi. Media pembelajaran bukan hanya berupa alat dan bahan saja, akan tetapi hal-hal yang memungkinkan anak dapat memperoleh pengetahuan.

Media memiliki posisi yang sangat strategis penggunaannya dalam proses pembelajaran, oleh karena itu guru selaku pendidik dituntut untuk dapat memanfaatkan dan menggunakan media di dalam menyampaikan materi pembelajaran maupun untuk mempermudah pencapaian tujuan belajar (Herman et al., 2020). Media *Sensory play* adalah permainan dan aktivitas yang sangat menyenangkan bagi anak, keberhasilan menciptakan sesuatu bentuk terpancar dalam ekspresi anak saat mampu melakukannya.

Sensori adalah proses mendeteksi keberadaan stimulus dari lingkungan luar melalui indra (eksoreseptor). Pada manusia terdapat lima sistem sensori yaitu: (1) sistem *visual* (penglihatan), (2) *Auditory* (pendengaran), (3) *Somatosensory* (perabaan), (4) *Olfactory* (penciuman), dan (5) *Gustatory* (pengecapan). Pengalaman multisensori melibatkan lebih dari satu indra dalam bermain. Anak-anak menggunakan semua indra mereka untuk memproses merekam pengalaman estetika. Mereka adalah *rakus sensorik* yang secara intrinsik termotivasi untuk melihat, menyentuh, mendengarkan, pada tingkat efektif dan kognitif, pengalaman multisensori dengan benda dan orang-orang di lingkungan hidup anak merupakan hal utama untuk membangun pemahaman anak tentang dunia mereka (Yaswinda et al., 2018).

Permainan sensori pada anak menjadi hal yang sangat penting (*kursial*) bagi perkembangan otak anak. Lima hal yang perlu diperhatikan ketika akan melakukan permainan sensori adalah *look, touch, listen, feel, taste* (lihat, sentuh, dengar, rasakan, cicipi). Namun, pada prakteknya terdapat beberapa kendala dalam melakukan permainan sensori antara lain, kurangnya informasi mengenai *sensory play*, permainan sensori seringkali membuat kotor dan berantakan, dan tidak memiliki alat peraga edukatif yang memadai.

Jika anak tidak mendapatkan stimulasi sensori yang cukup, hal ini dapat berdampak negatif pada perkembangan dan sulitnya memperoleh informasi yang diterima indra mereka. Gangguan perkembangan motorik, gangguan sensori, keterbatasan kognitif, dan gangguan perkembangan sosial dan emosional adalah beberapa efek negatif yang mungkin terjadi.

Dengan menggunakan media pasir kinetik dan plastisin bisa meningkatkan kemampuan motorik halus anak karena mainan ini di ciptakan memang dimainkan dengan tangan melalui kegiatan menekan, meremas, atau membentuk sehingga akan berpengaruh pada motorik halus anak. Jadi dengan kegiatan bermain seperti itu akan melatih kemampuan otot-otot yang berada di tangan dan jar-jemari sehingga dapat berkembang dengan baik (Rezieka et al., 2022).

Penggunaan media *sensory play* di TK Tunas Kasih dilakukan secara bertahap mulai dari persiapan, penjelasan dan pelaksanaan sehingga nanti diharapkan kepada anak dapat menggunakan media *sensory play* dengan baik dan benar. Hal ini juga sesuai menurut kemampuan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran dibutuhkan karena kegiatan pembelajaran yang diberikan pada anak usia dini membutuhkan konsep yang mendalam mengenai pemahaman *step by step* perkembangan dan juga karakteristik anak yang unik (Haty et al., 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa media *sensory play* yang di gunakan oleh guru dalam menstimulus kemampuan motorik halus anak yaitu dengan menggunakan media pasir kinetik dan media plastisin yang dilakukan dua kali dalam seminggu. Dan dengan menggunakan dua media *sensory play* tersebut dapat meningkatkan atau mengembangkan kemampuan

motorik halus anak di TK Tunas Kasih khususnya di kelompok B1. Perkembangan motorik halus anak dapat dilihat dan dibuktikan pada saat anak menggunakan alat tulis, alat makan dengan benar dan hasil kerja anak dengan menggunakan media pasir kinetik dan media plastisin.

DAFTAR PUSTAKA

- Amal, A. (2021). Pengaruh Keterampilan Origami Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Pada Tk Sulawesi Kota Makassar. In *Seminar Nasional Hasil Penelitian 2021 "Penguatan Riset, Inovasi, Dan Kreativitas Peneliti Di Era Pandemi Covid-19"* (Pp. 1217-1225).
- Hajerah, H., Syamsuardi, S., & Herman, H. (2019). Pembuatan Media Pembelajaran Dengan Menggunakan Bahan Bekas Pada Guru TK Di Kabupaten Maros.
- Haty, T. J. P. P. (2023). Pengaruh Kualifikasi Akademik Guru PAUD Terhadap Kemampuan Menyusun Perencanaan Pembelajaran. *Jurnal Golden Age*, 7(2).
- Herman, H., Rusmayadi, R., & Herlina, H. (2020). Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Di Taman Kanak-Kanak.
- Manewati, 2014. Kegiatan pembiasaan dalam Pengembangan perilaku Kemandirian pada anak kelompok B di Taman kanak-kanak satu atap SDN 55 kabupaten pinrang. Skripsi. Makassa. Fakultas Ilmu Pendidikan UNM.
- Muarifah, A., & Nurkhasanah, N. (2019). Identifikasi Keterampilan Motorik Halus Anak. *Journal of Early Childhood Care and Education*, 2(1), 14. <https://doi.org/10.26555/jecce.v2i1.564>.
- Munzilin, I. A., Batubara, R. W., Fauziyah, N., Sukaris, S., & Rahim, A. R. (2021). Meningkatkan Minat Belajar Anak Dengan Pembelajaran Di Luar Kelas Melalui Penerapan "Sensory Play" Di Kb Puspa Giri Indro. *Dedikasimu: Journal Of Community Service*, 3(1), 647-657.
- Padilah Khaidir, P., & Rahmah Novianti. (2019). Implementasi Kegiatan Bermain Papercraft dalam Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Kelas B PAUD Taman Sari Banyuasin. *PAUD Lecture: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3 (01), 10-18. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v3i01.3273>.
- Putri Az-Zahra, Taty Fauzi, & Dessi Andriani. (2022). Pengaruh Kegiatan Menganyam terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini. *PAUD Lecture: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6 (01), 84-94. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v5i03.10693>.
- Rezieka, D. G., Munastiwi, E., Munar, A., Aulia, A., Billah, A., & Muhammadkan, F. (2022). Memfungsikan jari jemari melalui kegiatan mozaik sebagai upaya peningkatan motorik halus anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4321-4334.
- Satriani, S., & Ilyas, S. N. (2019). Pengaruh Penggunaan Puzzle Jari Tangan Dalam Mengembangkan Motorik Halus Di Taman Kanak-Kanak. *Tematik*, 5(2), 84-93.
- Suardani, M. (2021). Media Lingkungan Sekitar dalam Pengembangan Minat Belajar anak. *Tematik*, 7(1), 44-5. <https://doi.org/10.26858/tematik.v7i1.21016>.
- Windari Despa Risca, Evia Darmawani, & Padilah. (2022). Kegiatan Bermain Usap Abur dalam menampilkan Motorik Halus pada Anak Usia Dini. *PAUD Lecture: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5 (02), 88-96. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v5i02.8362>.

- Yaswinda, Y., Yulsyofriend, Y., & Mayar, F. (2018). Pengembangan Bahan Pembelajaran Sains Berbasis Multisensori Ekologi Bagi Guru Paud Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 13-22.
- Zaini, H., & Dewi, K. (2017). Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 81-96. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/ra.v1i1.1489>.